

Pemaknaan Siswa pada Materi Bias Jender di Sekolah

Tuti Widiastuti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie
Kampus Universitas Bakrie

Jl. HR. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan 12920

e-mail: tuti.widiastuti@bakrie.ac.id

Abstract

This article is based on research that wants to find out gender bias in education, especially in educational learning process. This is showed by description image where a female marginalized in domestic role is, and have been rolled as a weak person. Theoretical frameworks are used cultural studies about reception study. Research method is Triangulation type the dominant-less dominant design which is dominant paradigm used interpretive approach equipped by quantitative data. Analysis technique uses descriptive qualitative, which is qualitative data collected from research population is students at SDN Cipinang Besar 01 Pagi, Jakarta Timur. Sampling technique is stratified sampling, divide into two groups each has 36 respondents, total sample is 72 respondents. The research finding shows that according to t table critical value for significance range are 0.05 and $df = N - 1 = 35$ has value 1.691. Because of t value research investigation is 0.03, so null hypothesis is failed to reject. This research shows that text reception tends be a dominant reading which is students using general codes within no different interpretation between writer and reader. It obviously shows that school educational material doesn't yet provide for mode of expression to make women and men in equal place.

Abstrak

Tulisan ini disusun berdasarkan penelitian yang bermaksud ingin mengetahui bias jender dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar-mengajar. Hal ini ditunjukkan dengan gambaran bahwa perempuan dimarjinalisasi dalam peran domestik, dan telah diposisikan sebagai sosok yang lemah. Kerangka berpikir teoretis menggunakan studi budaya (*cultural studies*) khususnya mengenai studi pemaknaan (*reception*). Metode penelitian yang digunakan adalah Triangulasi tipe *the dominant-less dominant design*, di mana paradigma dominan menggunakan pendekatan interpretif dengan dilengkapi data kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, di mana data kuantitatif diperoleh dari populasi riset yaitu para siswa di SDN Cipinang Besar 01 Pagi, Jakarta Timur. Teknik sampling menggunakan *stratified sampling*, dibagi atas dua kelompok untuk setiap kelompok yaitu 36 responden, jadi total sampel adalah 72 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan nilai kritis tabel t table untuk signifikansi 0,05 dan $df = N - 1 = 35$ adalah 1,691. Oleh karena nilai t hasil investigasi adalah 0,03 maka null hypothesis gagal untuk ditolak. Dalam penelitian ini dijumpai pemaknaan teks *dominant reading* di mana siswa menggunakan kode-kode yang diterima umum dan tidak terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca. Hal ini jelas menunjukkan bahwa teks bahan ajar di sekolah belum menyediakan tempat untuk *mode of expression* dalam mensejajarkan perempuan dengan laki-laki.

Kata kunci: Pemaknaan, *Cultural studies*, Bias jender, *Mode of expression*.

Pendahuluan

Pada dekade terakhir dalam berbagai cara, telah banyak ditulis di mana teks menciptakan dan melegitimasi citra khusus mengenai laki-laki dan perempuan. Misal video klips, buku, majalah, sinetron, lirik musik populer, gerak tari, komik, novel, film, dan lain sebagainya merupakan materi yang memperkaya kajian tentang isu jender. Media massa merupakan medium yang dianggap paling dominan dalam menyebarluaskan isu jender dengan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.

Machya Astuti Dewi (2009:235) berdasarkan hasil studinya menyatakan bahwa media massa telah berperan besar dalam menyebarkan isu-isu internasional, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan persoalan perempuan. Isu tentang perempuan yang banyak diekspos oleh media massa sejak pertengahan 1990-an telah membuat banyak pihak, terutama aktivis perempuan semakin gencar memperjuangkan kepentingan perempuan. Dalam iklim yang memberi peluang bagi maraknya wacana tentang perempuan, media massa juga telah dimanfaatkan oleh para aktivis gerakan perempuan sebagai wahana untuk mengkampanyekan hak-hak perempuan.

Selain itu televisi contohnya saja, dengan kekuatan audio dan visualnya menampilkan suatu kondisi masyarakat dalam sajian yang dikemas dan dengan waktu yang relatif lebih singkat daripada hasil pengamatan kondisi masyarakat itu sendiri. Namun demikian apa yang disajikan oleh media elektronik belum merupakan gambaran seluruhnya dari suatu masyarakat, karena sifat siarannya yang hanya sebentar dan perlu penambahan intensitas pengulangan acara bila tujuan siaran ingin dicapai.

Dalam teks program anak-anak produksi lokal pun dijumpai adanya kekerasan personal dan struktur tertentu terhadap tokoh wanita. Kekerasan personal berupa kekerasan fisik dan psikologis. Kekerasan struktural berupa dominasi tokoh pria atas tokoh wanita dan stereotipasi peran jender. Kekerasan struktural dalam wujud stereotipasi peran jender wanita terjadi dalam bentuk peran sosial sebagai ibu rumah tangga, posisi sosial sebagai pendamping pria dan pengasuh anak dengan atribut personal emosional, pasif, dan penghindar konflik (Sunarto, 2010: 243-243).

Gambaran mengenai bias jender di masyarakat salah satunya terjadi karena sosialisasi posisi perempuan sudah begitu tertanam, dan mengakar pada diri mereka; dan hal ini bukan saja diwarnai oleh iklim politik ketika mereka dibesarkan, tetapi juga norma-norma agama dan budaya patriarki yang diwariskan oleh orang tua mereka. Bisa jadi, perempuan yang sudah terbiasa mematuhi nilai-nilai moral secara ketat jarang berniat membebaskan diri dari nilai-nilai moral yang mengungkungnya (Sarwono, 2010: 187).

Lembaga pendidikan melalui mata ajaran dan bahan bacaannya, serta cara penyampaian mata ajaran itu sendiri tidak terlepas dari nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu masyarakat, termasuk di dalamnya nilai jender. Pakar pendidikan H.G. Wells, dalam bukunya *The Catastrophe of Education*, (2005; Ben, 2011:1). mengatakan “rusaknya moral dan tumpuhnya etika sosial masyarakat tidak dapat tidak karena semakin suburnya praktek anomali di sekolah, sebagai salah satu sebab kemungkinan”. Menurutnya lembaga pendidikan sekolah tidak membawa manfaat terhadap perbaikan moral dan etika sosial siswa yang seharusnya lembaga pendidikan sekolah sebagai lembaga persemaian nilai-nilai kebaikan dan menolak segala bentuk anomali.

Melalui Undang-Undang Pendidikan No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang dijabarkan dari UUD 1945, dalam pasal 31 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan sistem pengajaran nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sebuah lembaga pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercermin dalam diri pribadi anak didik yang berpengetahuan dan dalam diri pribadi sebagai anggota masyarakat yang dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Aristoteles beranggapan bahwa hubungan badan (*matter*) dan jiwa (*form*) sangat erat. Keduanya saling memengaruhi dan berkembang bersama-sama. Atas dasar anggapan ini Aristoteles membagi jiwa manusia, yang dikaitkan dengan perkembangan fisiknya ke dalam tiga tahap yang masing-masing merupakan kurun usia tujuh tahunan.

Tahap-tahap perkembangan jiwa menurut Aristoteles adalah sebagai berikut (Sarwono, 2002: 21): 0–7 tahun; masa kanak-kanak (*infancy*), 7–14 tahun; masa anak-anak (*boyhood*), 14–21 tahun; masa dewasa muda (*young manhood*).

Sejalan dengan pandangan tentang *natural development*, Rousseau (Sarwono, 2002: 22–23) menganalogikan perkembangan individu dengan evolusi makhluk (*species*) manusia. Ia menyatakan bahwa perkembangan individu (*ontogeny*) merupakan ringkasan (*recapitulates*) perkembangan makhluk (*phylogeny*). Empat tahap perkembangan yang dimaksud oleh Rousseau adalah sebagai berikut: Umur 0–4 atau lima tahun, masa kanak-kanak (*infancy*). Tahap ini didominasi oleh perasaan senang (*pleasure*) dan tidak senang (*pain*) dan menggambarkan tahap evolusi dimana manusia masih sama dengan binatang. Umum 5–12 tahun, masa bandel (*savage stage*). Tahap ini mencerminkan era manusia liar, manusia pengembara dalam evolusi manusia. Perasaan-perasaan yang dominan dalam periode ini adalah ingin main-main, loncat-loncat, dan sebagainya yang pada pokoknya untuk melatih ketajaman indera dan keterampilan anggota-anggota tubuh. Kemampuan akal masih sangat kurang sehingga dikatakan oleh Rousseau bahwa anak pada kurun usia ini jangan dulu diberi pendidikan formal seperti berhitung serta menulis. Umur 12–15 tahun, masa bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self-consciousness*). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan keinginan coba-coba. Dalam periode ini, buku yang baik dibaca adalah buku-buku petualangan seperti “*Robinson Crousoe*”. Anak diajarkan belajar tentang alam dan kesenian, tetapi yang penting adalah proses belajarnya, bukan hasilnya. Anak akan belajar dengan sendirinya, karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia. Umur 15–20 tahun, dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri. Gejala lain

yang timbul juga dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks.

Pandangan Aristoteles dan Rousseau sampai sekarang masih berpengaruh pada dunia pendidikan Indonesia, antara lain dengan tetap dipakainya batas usia wajib sekolah mulai dari tujuh sampai 15 tahun, yaitu dari SD sampai SMP. Masa usia antara 7–15 tahun merupakan masa pembelajaran, dengan memperkenalkan kepada siswa hal-hal yang bersifat mendasar seperti pengenalan huruf, angka, membaca, menulis, bersosialisasi dalam kelas dan sekolah, serta penanaman nilai-nilai norma, etika, dan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.

Media yang biasa digunakan sebagai alat bantu utama dalam proses belajar-mengajar adalah buku. Buku identik dengan pelajaran yang kerap diajarkan di sekolah. Untuk satu mata ajaran saja terdapat satu atau bahkan dua sampai tiga buku bacaan, ditambah lagi dengan buku-buku tugas dan latihan. Apa saja yang dituliskan dalam teks buku pelajaran di sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Untuk Indonesia, dimana masyarakatnya mayoritas menganut sistem patriakat, nilai-nilai bias jender yang ada dalam teks buku pelajaran sekolah juga merupakan cerminan dari nilai-nilai peran perempuan dan laki-laki berdasarkan sistem tersebut. Sistem patriakat adalah sistem sosial yang menempatkan kaum laki-laki pada posisi lebih tinggi dari kaum perempuan. Peran laki-laki digambarkan sebagai peran pemimpin, pelindung, pembuat keputusan, pembela kaum lemah, kuat, dan lain sebagainya. Sedangkan perempuan digambarkan sebagai kaum yang lemah, perlu perlindungan, penurut, pendamping, dan lain sebagainya. Di lain pihak ada satu daerah di Indonesia yang menganut sistem matriakat yaitu suku Minangkabau. Namun demikian dalam sistem pendidikan nasional terlihat kesan bahwa ada penyeragaman sistem pendidikan untuk setiap daerah di Indonesia.

Banyak sudah penelitian dilakukan untuk mengupas masalah seputar bias jender dalam pendidikan nasional. Salah satunya penelitian mengenai “Materi Bahan Ajar Sekolah Dasar Bias Jender”, yang dilakukan oleh Atam Dastam, Ari Fadiati, dan Otto Iskandar. Hasil penelitian yang

merupakan kerja sama antara Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Jakarta dengan Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, sebagaimana dikutip harian Kompas (22 Februari 2001:9) menunjukkan pada buku pelajaran kelas I sampai kelas VI terdapat bias jender terutama pada ilustrasi gambar. Selain itu analisa pada persepsi guru dan siswa mengenai isu jender menunjukkan terdapat bias mengenai konsep dasar jender, terutama pada pekerjaan, permainan, dan cita-cita.

Dari kajian Ilmu Komunikasi yang perhatian pada masalah bias jender (Dewi, 2009; Sunarto, 2010; Dastam, Fadiati, dan Iskandar, 2001), nampak bahwa fokus kajian ada pada pihak yang memproduksi teks. Padahal menurut Van Zoonen (Sarwono, 2004:10-11), proses produksi media bukanlah suatu refleksi yang sederhana tetapi merupakan suatu proses negosiasi yang kompleks, demikian pula khalayak tidak menerima pesan secara sederhana dengan mengikuti atau menolak pesan itu namun menggunakannya dan mengimplementasikannya sesuai dengan kondisi sekitar, budaya dan logika berpikir orang tersebut.

Pada *reception studies* mempertanyakan bagaimana khalayak bisa mempunyai pemaknaan yang beragam. Morley menjelaskan bahwa posisi, latar belakang dan peranan sosial seseorang merupakan mediator utama dalam proses pemaknaan, bukan sebagai faktor yang memengaruhi pemaknaan tetapi sebagai *key provider* untuk memaknai pesan (Sarwono, 2004: 11). Croteau (2003; Sarwono, 2004: 11) menambahkan bahwa peneliti perlu memperhatikan umur, ras, etnis dan jender dari khalayak yang ditelitinya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis melakukan riset mengenai pemaknaan siswa pada teks bias jender dalam materi ajar di sekolah. Dengan alasan bahwa sekolah sebagai wadah pembelajaran bangsa yang tidak terlepas dari nilai sosial budaya yang dianut masyarakatnya, untuk itu perlu dicari tahu bagaimana pemaknaan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka.

Cultural Studies: Pemaknaan melalui Wacana

British cultural studies merupakan terobosan penelitian tentang khalayak aktif dalam

memproduksi makna. Istilah *Cultural Studies* pertama kali dipopulerkan oleh Stuart Hall professor sosiologi dari Open University, United Kingdom. Hall mengkritik para ilmuwan komunikasi yang menggunakan pendekatan empiris, kuantitatif, dan cenderung hanya melihat hubungan sebab akibat dalam komunikasi massa, karena peneliti-peneliti sebelumnya tidak dapat memberikan penjelasan yang jelas mengenai pengaruh media. Dalam pandangan Hall, media seharusnya dikaji dalam aspek konteks analisis sosial dan politik di mana isi teks diproduksi media dan konteks kehidupan sehari-hari di mana media itu dikonsumsi.

Hall percaya bahwa media massa didominasi oleh orang-orang yang memang memiliki kekuasaan. Singkatnya, media itu juga dianggap mengeksploitasi pihak-pihak yang miskin dan lemah. Peneliti lain yang tidak menggunakan pendekatan kritis merepresentasikan penelitian mereka sebagai ilmu murni yang tidak memiliki anggapan yang jelas, tapi setiap teori media dan asal-usulnya secara alami memiliki konten ideologi. Pengertian ideologi menurut Hall adalah, kerangka mental di mana kelas dan kelompok sosial tertentu yang berbeda merepresentasikan dan memahami bagaimana masyarakat berjalan sebagaimana mestinya (Griffin, 2012: 344).

Dalam bukunya yang berjudul *Representation*, Hall (Griffin, 2012: 346) menyatakan bahwa fungsi utama dari diskursus adalah untuk membuat makna. Kebanyakan ilmuwan komunikasi setuju bahwa kata-kata tidak memiliki makna intrinsik, "*Words don't mean; people mean*". Namun Hall kembali bertanya, "*Where do people get their meanings?*" ia menjawab bahwa orang belajar tentang makna *signs* melalui komunikasi dan budaya. Sepanjang sejarah, tidak semua orang memiliki suara yang setara dengan orang lain. Kenyataannya, ada pihak-pihak yang memiliki kekuatan yang lebih besar daripada orang lain sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar pula pada orang lain. Pihak-pihak yang memiliki kekuasaan, secara "sewenang-wenang", menetapkan suatu garis pemisah antara yang normal dan yang abnormal. Dan pembedaan ini telah menjadi sebuah *discursive formation* (bentuk yang saling berhubungan atau terus-menerus) serta berdampak pada kelompok yang dianggap berada di bawah pengaruh ini.

Hall berusaha mengalihkan studi komunikasi dari segala daerah pembagian dalam organisasi isi: pembangunan hubungan, pengaruh, efek media, jender dan komunikasi, dan sebagainya. Ia percaya bahwa kita harus mempelajari *the unifying atmosphere* di mana semua organisasi isi tadi terjadi dan dari mana semua itu berasal yaitu budaya manusia. Ia juga menyatakan bahwa perlu mempelajari hubungan kekuatan dengan struktur sosial. Bagi Hall, melepaskan studi komunikasi dari konteks budaya di mana suatu fenomena berada dan mengabaikan realitas ketidaksetaraan distribusi kekuatan dalam masyarakat, telah melemahkan bidang studi ini dan membuatnya semakin tidak relevan secara teoretis.

Menurutnya, kaum *superior* membuat perbedaan dalam masyarakat dengan mengontrol sumber-sumber informasi yang berpengaruh agar begitu banyak cerita tentang kebenaran, tidak pernah bisa diungkapkan. Meskipun cerita-cerita itu diungkapkan, cara pengungkapan itu akan dibuat sedemikian rupa hingga tidak bertentangan dengan korporasi multinasional yang dominan. Isu utama dalam *cultural studies* bukan informasi apa atau “*what*” yang dihadirkan, tetapi informasi siapa atau “*whose*” itu sendiri.

Perkembangan *reception studies* diawali oleh Morley (Croteau, 2003; Sarwono, 2010: 180) yang memfokuskan studinya pada khalayak dengan berbagai perbedaan kelas (sosial ekonomi, posisi, latar belakang) dan peranan sosialnya yang mana semua faktor itu merupakan mediator utama dalam proses pemaknaan, bukan sebagai faktor yang memengaruhi pemaknaan tetapi sebagai *key provider* untuk memaknai pesan. Khusus perkembangan *reception studies* yang terkait dengan khalayak perempuan, Press (Croteau, 2003; Sarwono, 2010: 181) menjelaskan bahwa perempuan kelas menengah cenderung mempunyai latar belakang yang sama dengan produser media kelas menengah, dan mengabaikan kegagalan gambaran yang menyimpang serta menganggap bahwa penyimpangan itu merupakan hal yang normal karena sesuai dengan perspektif mereka.

Reception studies adalah model pemaknaan khalayak yang dikemukakan oleh Stuart Hall yang mencakup unsur *encoding* dan *decoding* (Sarwono, 2004: 24). Dalam penjelasannya Hall menyatakan bahwa proses pemaknaan pesan ter-

jadi di semua tingkatan, mulai dari elemen produksi teks sampai pada pemahaman terhadap teks media yang saling terhubung secara kuat. Dalam proses *encoding*, teks bukan merupakan hasil dari sistem ideologi yang tertutup melainkan cerminan pertarungan dalam penciptaan pesan. Sementara itu dalam *decoding* terjadi proses interpretasi yang besar kemungkinan ada perbedaan antara yang memproduksi dan yang memaknai.

Hall mengemukakan tiga bentuk pembacaan atau hubungan antara produser dan khalayak, yaitu (Eriyanto, 2001: 94-95): *preferred* atau *dominant reading*, *negotiated meaning*, dan *oppositional decoding*. *Dominant reading* terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan sesuai dengan cara-cara yang diterima secara umum. *Negotiated meaning* terjadi bilamana khalayak mempunyai alternatif interpretasi dikarenakan khalayak keliru dalam menginterpretasikan pesan atau mereka tidak setuju dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis. *Oppositional decoding* terjadi apabila khalayak mampu mengembangkan interpretasi yang berbeda sama sekali dengan *dominant reading*.

Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Pandangan Tradisi Kritis

Penggambaran realitas mengenai perempuan dipengaruhi oleh faktor seks dan jender. Bias jender yang beredar dalam masyarakat mengakibatkan perbedaan peran dan kedudukan perempuan dalam lingkungan sosialnya. Jender bukanlah jenis kelamin. Jender dan jenis kelamin, keduanya membicarakan laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin secara umum dipergunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan jender mengidentifikasi konstruksi sosial-budaya tentang laki-laki dan perempuan. Karenanya, jender bukanlah tentang perempuan, tetapi tentang laki-laki dan perempuan dan isu jender berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan.

Cheris Kramarae berpendapat bahwa bahasa adalah hasil buatan dari laki-laki (Griffin, 2012: 460). Dia melihat bahasa pada sebuah kebudayaan tertentu tidak digunakan secara merata oleh

para pembicaranya, tidak semua pengguna dari bahasa memiliki kontribusi yang sama dalam pembentukan bahasa tersebut. Perempuan dan anggota dari kelompok kelas bahwa lainnya tidak sebebaskan dan semampu laki-laki dalam menyampaikan apa yang diharapkannya, kapan dan di mana harapan mereka karena kata-kata dan tata cara penggunaannya dibuat oleh kelompok yang dominan yakni laki-laki.

Dia memulai penelitiannya pada tahun 1974 ketika ia terlibat dalam sebuah studi sistematis tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam sebuah kartun. Dia menemukan bahwa perempuan kebanyakan dikenal karena ketidakhadirannya. Survei singkat mengenai seni kartun menunjukkan bahwa hanya sedikit perubahan sejak studi yang dilakukan oleh Kramarae. Hanya 18 dari 62 kartun mengandung karakter perempuan dan hanya 13 dari perempuan-perempuan ini yang berbicara. Semua kartunnya kebanyakan juga laki-laki. Kramarae menemukan bahwa perempuan dalam kartun biasanya lebih digambarkan emosional, selalu meminta maaf, atau sangat plin-plan, dibandingkan dengan pernyataan laki-laki yang lebih terkesan kuat dan sederhana.

Menurut Kramarae dan teori kelompok feminis lainnya, perkataan perempuan diabaikan dalam kelompok masyarakat dan didevaluasi. Ketika perempuan mencoba untuk mengatasi rasa ketidakadilan, kendali dari laki-laki menghambat dan mempersulit mereka. Oleh karena itu, perempuan sering kali disebut sebagai kelompok yang terbungkam.

Keterbungkaman disebabkan oleh kurangnya kekuatan yang menempa di semua kelompok yang menempati posisi terbawah dari tingkatan strata dalam masyarakat. Individu yang memiliki pengaruh kecil akan kesulitan dalam menyampaikan suaranya dari persepsi mereka. Cheri Kramarae yakin bahwa posisi kekuatan dominan laki-laki dalam sebuah kelompok masyarakat dianggap garansi bahwa *public mode of expression* (Griffin, 2012: 463) tidak akan tersedia secara langsung bagi perempuan. Kramarae berpendapat bahwa perbedaan antara *public-private* yang umum dalam bahasa adalah cara untuk memperbesar bias jender dan membedakan lingkaran pengaruh seksual dalam sebuah aktifitas.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode triangulasi tipe *the dominant-less dominant design* yaitu dimana peneliti melakukan studinya dengan menggunakan paradigma dominan dan dilengkapi dengan satu komponen kecil yang berasal dari paradigma alternatif (Rahardjo, 2004: 67). Paradigma dominan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan paradigma positifis digunakan sebagai paradigma alternatif dengan metode survei di mana data dijaring dengan menggunakan kuesioner.

Responden penelitian meliputi siswa SDN Cipinang Besar Utara 01 Pagi Jakarta Timur. Sedangkan teknik penentuan sampel dilakukan dengan sampling berstrata. Patokan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan presisi 10 persen, yaitu: 72 (sampel). Berarti dari 72 orang siswa kelas satu sampai kelas enam, untuk setiap kelasnya pada empat kelas diambil 12 siswa (enam orang wanita dan enam orang pria), dan dua kelas dengan jumlah 13 siswa.

Jika komponen atau unsur-unsur komunikasi dihubungkan dengan masalah penelitian, maka dapat diterapkan sebagai berikut: variabel karakteristik siswa dengan indikator; (1) jenis kelamin; (2) usia; dan (3) kondisi keluarga (ibu bekerja atau tidak). Variabel sikap siswa pada materi bias jender dengan indikator; (1) posisi dan peran wanita dalam lingkungan keluarga; (2) posisi dan peran wanita dalam lingkungan sekolah; dan (3) posisi dan peran wanita dalam lingkungan masyarakat.

Uji korelasional yang digunakan adalah *cross-sectional type differentiation* yaitu meneliti hubungan antar variabel dalam kelompok yang berbeda (Hidayat, 2003: 3). Untuk menguji hipotesis dilakukan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dengan mendeskripsikan data masing-masing variabel secara tunggal. Untuk pengujian hipotesis, digunakan statistik inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji beda (*t test*) untuk mendapat gambaran mengenai perbedaan sikap siswa pada materi bias jender berdasarkan in-

dikator jenis kelamin, usia, dan kondisi ibu bekerja atau tidak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data Responden

Deskripsi data responden menunjukkan, jumlah siswa laki-laki dan jumlah siswa perempuan sama banyak masing-masing 36 orang (50 persen), usia responden paling banyak berusia tujuh dan sembilan tahun masing-masing 20 persen, berusia 10 tahun 16 persen, berusia delapan tahun 15 persen, berusia 11 tahun 12 persen, berusia 6 tahun sembilan persen, dan berusia 12 tahun empat persen. Jumlah siswa laki-laki dan jumlah siswa perempuan dengan latar belakang ibu bekerja atau tidak sama banyak masing-masing 36 orang (50 persen).

Kesan Siswa pada Teks Bias Jender

Variabel Kesan siswa pada teks bias jender dengan indikator mengenai posisi dan peran wanita dalam lingkungan keluarga, posisi dan peran wanita dalam lingkungan sekolah, dan posisi dan peran wanita dalam lingkungan masyarakat. Masing-masing variabel menggunakan skala pengukuran interval. Berdasarkan uji statistik untuk mengukur pengaruh variable independen terha-

dap variable dependen, diperoleh data bahwa dari latar belakang jenis kelamin responden diperoleh angka 0,012, dari usia 0,229, dari kelas 0,343, dan dari latar belakang ibu bekerja diperoleh angka 0,771.

Berdasarkan tabel 1, ternyata latar belakang jenis kelamin, usia, dan kelas siswa tidak berpengaruh secara signifikan mengenai kesan siswa pada teks bias jender di sekolah. Sedangkan secara signifikan latar belakang ibu bekerja cukup berpengaruh mengenai kesan siswa pada teks bias jender di sekolah. Untuk itu perlu dilakukan uji beda guna melihat perbedaan nilai antara kelompok responden dengan ibu bekerja dengan ibu yang tidak bekerja.

Untuk menguji hipotesis nol pada data penelitian, digunakan uji t untuk sampel yang berkaitan. Menurut Tabel t, nilai kritis untuk tingkat signifikansi 0,05 dan $df = N - 1 = 35$ dengan nilai 1,691. Karena nilai $t = 0,03$ hasil pengamatan lebih kecil dari nilai kritis untuk tingkat signifikansi 0,05 $df = N - 1 = 35$, maka hipotesis nol diterima. Jadi tidak ada perbedaan pemaknaan siswa pada teks bias jender dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Data tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan kesan siswa mengenai teks bias jender dalam proses belajar-mengajar di sekolah, dikarenakan internalisasi budaya jender dalam kehidupan anak telah lama ditanamkan, mulai dari

TABEL ANOVA

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	195.018	4	48.755	2.102	.090
	Residual	1554.259	67	23.198		
	Total	1749.278	72			

a Predictors: (Constant), ibu bekerja, kelas, jenis kelamin, usia
b Dependent Variable: KESAN

Coefficients		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.728	2.748		10.817	.000
	jenis kelamin	2.926	1.136	.297	2.576	.012
	usia	-1.325	1.090	-.450	-1.215	.229
	kelas	1.019	1.068	.353	.954	.343
	ibu bekerja	.333	1.139	.034	.292	.771

a Dependent Variable: KESAN

keluarga sampai pada institusi sekolah. Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat merupakan cerminan dari lingkungan yang menganut pola patriakat, dimana laki-laki mendominasi kehidupan di masyarakat. Dan sekolah merupakan institusi perpanjangan lembaga keluarga dan sosial yang melakukan pelanggaran bias jender di masyarakat.

Encoding dan Decoding dalam Pemaknaan Peran Jender

Prinsip utama dari analisis resepsi atau pemaknaan adalah proses *decoding*, interpretasi dan pembacaan khalayak di mana konstruksi pemaknaan bukan merupakan pengaruh dari pesan tetapi merupakan proses pemaknaan yang menghubungkan khalayak dengan teks itu sendiri. Dalam analisis resepsi, media menyajikan *encoding* yang berpotensi memengaruhi *decoding* khalayak tapi bisa juga terbatas pengaruhnya. Dalam penelitian ini dijumpai pemaknaan teks bersifat dominant reading di mana siswa menggunakan kode-kode yang diterima umum. Sehingga bisa dikatakan bahwa tidak terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca. Hal ini jelas menunjukkan bahwa seperti pada kebanyakan isi teks populer di mana media memiliki *preferred reading* yang mendukung status quo.

Berdasarkan temuan penelitian dijumpai bahwa materi ajar di sekolah (dasar) cenderung menempatkan perempuan dengan gambaran sebagai objek dekorasi bagi laki-laki. Misalnya perempuan lebih banyak dikonstruksi sebagai sosok yang berperan di ranah domestik sementara laki-laki di ranah publik, seperti tergambar pada kalimat “Ibu pergi ke pasar”, “Bapak pergi ke kantor”. Dalam hal pemaknaan teks mengenai posisi dan peran wanita dalam lingkungan keluarga, posisi dan peran wanita dalam lingkungan sekolah, dan posisi dan peran wanita dalam lingkungan masyarakat, dijumpai data bahwa siswa baik laki-laki dan perempuan pada umumnya menempatkan perempuan pada lingkungan keluarga sementara laki-laki di lingkungan masyarakat. Hal yang menarik dari penelitian ini yaitu untuk sosok guru maka guru perempuan lebih disukai dengan alasan siswa merasa nyaman layaknya diajar dan dibimbing oleh seorang ibu.

Sekalipun banyak sudah perempuan yang telah melakukan kegiatan lain di luar rumah dan bekerja, namun nilai-nilai dominasi laki-laki dalam kehidupannya tidak serta-merta hilang begitu saja. Faktor-faktor seperti agama dan budaya demikian memperkuat kondisi patriaki dalam suatu masyarakat. Agama yang memang pada awalnya didahului dengan kepercayaan, meyakinkan pemeluknya mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang menjadikan ajaran agama sebagai dogmatis yang tak terelakkan dan tidak bisa dibantah lagi.

Budaya sebagai hasil pikiran dan perasaan seseorang melahirkan sesuatu yang tidak luput dari nilai-nilai yang berlaku secara individu dan secara sosial. Secara individu seseorang memiliki nilai yang diyakininya dapat membawanya pada tujuan hidup yang diidamkannya. Hasil dari pengamatan alam sekitar, diinterpretasikan oleh seseorang dalam konteks kerangka berpikir yang dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya. Kalau ingin melakukan analisa terhadap sikap seseorang, maka elemen lain selain individu tersebut yang harus diteliti yaitu latar belakang dan pengalaman hidupnya, serta siapa orang-orang yang sangat berpengaruh pada hasil buah pikir dan kerja seseorang.

Selain keluarga, sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai yang seharusnya seseorang yakini sebagai bagian dari anggota masyarakat. Guru merupakan mediator yang demikian berpengaruhnya pada suatu pola berpikir dan bertindak laku pada anak didiknya. Berapa lama waktu yang diluangkan oleh seorang anak ketika dia sudah mulai masuk kedalam usia sekolah. Maka tidak dapat dielakkan internalisasi nilai-nilai masyarakat terbawa dalam institusi sekolah. Di samping itu muatan bahan ajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah merupakan alat bagi penanaman ideologi yang dipercaya dapat mempertahankan hegemoni penguasa pada saat itu.

Bahan dan materi ajaran yang telah dituangkan dalam kurikulum sekolah dari beberapa penelitian yang fokus pada bias jender dalam pendidikan, menunjukkan bahwa muatan jender dalam materi tersebut demikian kuatnya. Penggambaran citra perempuan masih pada sektor domestik, yaitu seputar kegiatan di rumah seperti memasak, menyapu, mengasuh anak, berbelanja, dan lain sebagainya yang khas perempuan. Sedangkan

sosok laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, perkasa, melindungi, memimpin, dan lain sebagainya yang khas laki-laki.

Konstruksi kesetaraan jender dalam dunia pendidikan nampaknya belum terlihat. Hal ini disebabkan salah satunya latar belakang pendidik atau guru masih sebagai produk dari masyarakat patriarkat yang kuat. Para pendidik memiliki latar belakang dan pengalaman yang terbentuk dari hasil interaksi dengan anggota masyarakat lainnya dalam suatu lingkungan hegemoni laki-laki. Pengalaman hidupnya tersebut akan terbawa pada pemahamannya mengenai dunia luar dan orang-orang di sekitarnya. Hal-hal yang baru sebagai dampak pergerakan kaum wanita di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya belum banyak menyentuh dunia pendidikan.

Pandangan bahwa “wanita dalam memandang dunia berbeda dengan laki-laki” hal ini dikarenakan perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman dan aktifitas yang berbeda dalam dunia kerja. Bagaimana pun perbedaan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki memastikan perempuan dalam melihat dunia itu berbeda dari laki-laki. Masalah yang sedang dihadapi perempuan saat ini lebih ke arah dominasi sistem laki-laki yang diterapkan sehingga mempersulit atau menghambat kebebasan dari perempuan. Hal ini dapat dilihat dengan lahirnya beberapa istilah yang dibuat laki-laki berdasarkan pengalaman mereka sendiri sehingga meminggirkan kaum perempuan.

Meskipun *public mode of expression* memiliki begitu banyak kosakata untuk mendeskripsikan pengalaman perempuan, akan tetapi perempuan terbungkam ketika *mode of expression* diabaikan. Pada kenyataannya bahwa di dalam masyarakat terjadi pembangunan kultural tentang peran dari pria dengan tidak mengakui hal-hal wanita seperti dalam seni, puisi, skenario, dan bahkan dalam buku ajar sekolah.

Dominasi maskulin atas komunikasi publik adalah sebuah kenyataan publik, bahwa untuk berpartisipasi dalam masyarakat perempuan harus merubah bentuk model mereka ke dalam bentuk menerima sistem ekspresi dari laki-laki. Dalam aspek ini, perempuan harus berusaha untuk menerjemahkan pengalaman mereka menjadi bahasa yang dibuat oleh laki-laki karena struktur hirarki laki-laki telah membentuk suatu sistem nilai dan

bahasa yang merefleksikan sistem nilai tersebut. Perempuan telah bekerja keras agar dapat masuk ke dalam sistem yang diatur oleh laki-laki.

Internalisasi dan Dampak Bias Jender pada Siswa

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari keberadaan sekolah. Proses ini menjadi medium pengalihan (*transfer*) dari berbagai misi yang diemban oleh sekolah, termasuk di dalamnya sosialisasi kebudayaan masyarakat. Visi dan misi sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diberikan pada anak didik dijabarkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan keseluruhan perangkat atau komponennya merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan sekolah. Sekaligus semua hal yang ada di sekolah, secara langsung maupun tidak terkait dengan proses pembelajaran. Jadi proses pembelajaran di sekolah meliputi cakupan antara lain:

Proses Pembelajaran, dalam istilah yang lebih teknis dan umum disebut dengan proses belajar mengajar. Penggunaan istilah pembelajaran dipandang lebih tepat, karena secara implisit mengandung makna bahwa proses belajar mengajar bukan semata-mata strategi belajar mengajar yang hanya melibatkan guru dengan siswa, melainkan seluruh aktivitas untuk mencapai tujuan belajar dengan melibatkan keseluruhan komponen belajar-mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri.

Materi Pembelajaran, sebagaimana cakupan pengertian proses pembelajaran, maka yang termasuk materi pembelajaran adalah semua hal, baik perangkat keras maupun lunak, yang terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah. Materi atau perangkat yang tercakup di dalamnya meliputi prosedur didaktik atau metode, media atau sarana dan prasarana pembelajaran, materi pembelajaran lainnya. Masing-masing pengelompokan tersebut di dalamnya mencakup berbagai alat dan atau sarana.

Secara lebih rinci yang termasuk materi pembelajaran adalah kurikulum, GBPP, media pembelajaran, metode pembelajaran, buku pe-

lajaran, bahan pelajaran, sarana interaksi guru dengan siswa, sarana interaksi siswa dengan siswa, dan kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, terstruktur maupun tidak, serta kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Jender dengan bias yang terkandung di dalamnya merupakan konstruksi yang merasuk ke berbagai aspek budaya, mulai dari sistem gagasan, sistem sosial, sistem tingkah laku, sampai benda-benda budaya yang ada. Bias jender menjadi bagian yang menyatu dengan budaya atau merupakan unsur dari kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana halnya kebudayaan, bias jender akan disosialisasikan, khususnya pada generasi-generasi berikutnya. Salah satu sarana sosialisasi kebudayaan yang bersifat universal adalah lembaga sekolah, melalui sekolah, dengan proses pembelajaran di dalamnya dimana sosialisasi bias jender dilakukan.

Sosialisasi berarti proses pembelajaran kebudayaan seorang dari masa anak-anak hingga masa tuanya untuk belajar mengenai pola-pola tindakan dalam berinteraksi dengan individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kata lain proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya, agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Maka, sosialisasi kebudayaan berarti proses belajar terhadap pola-pola perilaku yang sudah membudaya. Proses belajar dan penyesuaian terhadap alam pikiran serta sikapnya terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.

Akibat sosialisasi yang panjang, jender akhirnya dipandang sebagai ketentuan yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Maksudnya, jender sudah merupakan bagian dari sistem nilai atau ideologi dalam masyarakat karena sudah menjadi sistem nilai. Sebab itu, bias jender merasuk dan berpengaruh pada sistem sosial dan kemudian berpengaruh pula pada benda atau sarana material yang ada. Kerangka berpikir dalam pendekatan cara berpikir atau kognisi dalam kebudayaan memang seperti itu, bahwa bangunan atas kebudayaan mencakup sistem nilai budaya atau ideologi memengaruhi bangunan tengah kebudayaan berupa sistem sosial budaya yang pada akhirnya

sistem nilai dan sistem sosial budaya akan mempengaruhi benda budaya.

Berlangsungnya sistem sosial di sekolah juga terjadi sebagaimana kerangka pikir terbentuknya komponen proses pembelajaran. Pihak-pihak yang membentuk dan terlibat dalam sistem sosial sekolah memiliki ideologi dominan bias jender. Dengan demikian, para pengajar pada khususnya sebagai orang yang berada, hidup, serta menjaga berlangsungnya sistem sosial di sekolah juga merefleksikan ideologi dominan tersebut, yaitu ideologi bias jender. Dalam hal ini terutama akan terefleksi ketika melakukan interaksi dengan siswanya dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Proses pembelajaran tidak semata-mata merupakan pengalihan pengetahuan dalam pengertian sempit dari komponen-komponen proses pembelajaran yang ada, tetapi secara lebih luas merupakan identifikasi diri siswa terhadap lingkungannya, khususnya yang ditemuinya di sekolah. Identifikasi bukan saja dalam pengertian memahami dan membaca lingkungan pergaulannya, tetapi juga identifikasi terhadap konsep-konsep yang dipahaminya dalam berbagai komponen proses pembelajaran yang ada. Hal ini baik dilakukan secara mandiri maupun atas bantuan gurunya. Identifikasi ini sekaligus merupakan internalisasi citra diri terhadap apa yang dipelajarinya tersebut.

Internalisasi berlangsung melalui proses identifikasi diri. Proses ini terjadi dari pendefinisian individual tentang realitas dari hasil interaksi sosial sehari-hari dengan individu-individu lain. Dalam pendefinisian realitas ini, selain diarahkan sekaligus pula dikendala oleh struktur hubungan sosial di sekitarnya. Identifikasi diri ini bukan semata-mata dibentuk oleh diri sendiri, tetapi juga diintervensi dan diolah melalui hubungan sosial individual dengan individu lainnya. Pendefinisian terhadap realitas sosial tersebut melahirkan identifikasi diri sekaligus internalisasi dalam diri seseorang.

Konsep diri mengenai jenis kelamin akan terinternalisasi dalam diri siswa melalui pendefinisian terhadap realitas sosial sekolah baik yang langsung maupun tidak langsung. Internalisasi tersebut dalam bahasa proses pembelajaran dapat terlihat dari tujuannya yang dirumuskan dalam proses pembelajaran, baik yang nyata maupun laten yang merefleksikan internalisasi konsep diri

siswa. Pemahaman, sikap, dan perilaku siswa merupakan manifestasi dari internalisasi konsep diri yang dimaksud.

Dari uji t yang digunakan, nampak bahwa tidak ada perbedaan sikap siswa mengenai bias gender dalam proses belajar-mengajar di sekolah berdasarkan latar belakang ibu bekerja atau tidak. Proses produksi teks dalam bahan ajar di sekolah sering kali dikaitkan dengan ideologi yang melekat pada produk-produk media ajar tersebut. Ideologi pada dasarnya merupakan sebuah sistem makna yang membantu mendefinisikan dan menjelaskan dunia dan memberikan penilaian pada dunia. Ideologi dikaitkan dengan konsep-konsep seperti cara pandang atau perspektif, sistem kepercayaan, dan nilai, tapi ideologi lebih daripada itu. Ideologi merupakan sistem-sistem kepercayaan yang menentukan baik atau buruknya suatu tindakan dengan adanya kekuasaan dengan merusak dan menyalahartikan realitas. Selanjutnya perdebatan mengenai ideologi sering kali dikaitkan dengan kekuasaan. Ideologi dalam hal ini dilihat sebagai mekanisme kekuasaan dari kontrol sosial yang mengatur cara pandang anggotanya yang mewakili kepentingan mereka pada anggota kelas subordinat.

Jika sekolah bisa menormalisasi perilaku, sekolah juga bisa membatasi ide-ide berbeda yang layak diterima. Ideologi ada dalam teks wacana, di mana pengaruh ideologi teks dapat dilihat dalam banyaknya peniadaan dan pengeluaran suatu isu dari muatan pesan teks. Konsep kunci yang berhubungan dengan studi mengenai ideologi adalah hegemoni dimana kelompok pengendali akan mempertahankan kekuasaan mereka salah satunya melalui paksaan atau kesepakatan, atau kombinasi dari keduanya.

Realitas pada bahan ajar adalah suatu realitas semu belaka, bahwa sekolah merepresentasikan suatu realitas dengan kemampuan yang terbatas, apa yang direpresentasikan tersebut dengan sendirinya bukan merupakan realitas sesungguhnya. Pada umumnya berbagai literatur dan studi budaya mengingatkan kita bahwa representasi bukanlah realitas sesungguhnya. Perspektif dari konstruksionis sosial menyatakan bahwa tidak ada representasi realitas yang benar-benar merupakan realitas sejauh hal itu harus menghindari bingkai dan pemilihan masalah da-

lam cakupan dan peniadaan komponen-komponen khusus dari realitas multi dimensi.

Gambaran mengenai perempuan dan laki-laki merefleksikan dan mereproduksi keseluruhan stereotipasi tapi di samping itu juga merubah peran gender. Orang dengan kekuasaan berpeluang melukiskan laki-laki lebih dominan daripada perempuan dan cenderung mengikursertakannya dalam kekerasan. Perempuan sering kali direfleksikan dengan stereotipasi feminin, seperti peran dominan perempuan sebagai ibu, pekerja rumah, atau objek seksual. Banyak sudah produk teks yang mengandalkan postur perempuan untuk menarik perhatian khalayak, misalnya iklan, sumber berita, bahan lelucon, dan lain sebagainya. Bahasa tidak pernah netral. Ketika orang memproduksi teks menggunakan bahasa dalam menyampaikan suatu topik permasalahan produk media tanpa disadari mewakili stereotipasi peran gender yang mengekalkan bias gender dalam masyarakat. Hal ini merupakan pengaruh dalam perubahan realitas sosial.

Secara teoretis dapat disimpulkan bahwa komponen proses pembelajaran yang mengandung bias gender akan berdampak pada terinternalisasinya pengetahuan bias gender pada siswa. Pengetahuan bias gender yang sudah terinternalisasi tersebut berpengaruh pada sikap sekaligus perilaku bias gender siswa. Jadi, proses pembelajaran yang bias gender akan berpengaruh pada terinternalisasinya pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa yang bias gender. Hal ini juga merupakan bagian dari pendefinisian siswa terhadap realitas sosial di sekolahnya.

Seperti tipe tradisi kritis, teori feminis tidak hanya berisi tentang kekuatan yang simetris tetapi tujuan akhir dari teori ini adalah untuk merubah sistem bahasa yang dibuat oleh laki-laki yang menahan perempuan untuk tetap pada tempatnya. Konstruksi kesetaraan gender dalam dunia pendidikan nampaknya belum terlihat. Hal ini disebabkan salah satunya latar belakang pendidik atau guru masih sebagai produk dari masyarakat patriarkat yang kuat. Para pendidik memiliki latar belakang dan pengalaman yang terbentuk dari hasil interaksi dengan anggota masyarakat lainnya dalam suatu lingkungan hegemoni laki-laki. Pengalaman hidupnya tersebut akan terbawa pada

pemahamanannya mengenai dunia luar dan orang-orang di sekitarnya. Hal-hal yang baru sebagai dampak pergerakan kaum wanita di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya belum banyak menyentuh dunia pendidikan.

Simpulan

Dari hasil pengujian antar-variabel penelitian nampak bahwa tidak ada perbedaan sikap siswa mengenai bias jender dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Dalam masyarakat patriarkat, sekolah sering dijadikan sebagai jembatan yang menghubungkan antara kehidupan pribadi seseorang dengan ruang publiknya. Manusia mempelajari dunianya melalui sekolah dan manusia juga menggunakan sekolah untuk mempelajari dan memahami fungsi-fungsi sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Sekolah juga kerap dipergunakan untuk mensosialisasikan suatu nilai, kepercayaan, dan norma-norma budaya yang kemudian terjadi proses internalisasi dalam diri anggota masyarakat yang menjadikannya sebagai sesuatu yang diterima apa adanya tanpa suatu kritik.

Dalam banyak hal perempuan telah berusaha untuk beradaptasi pada dunia yang dibentuk oleh laki-laki, seperti dalam pendidikan, pekerjaan, dan dunia sosial lainnya. Namun *mode of expression* yang memiliki begitu banyak kosakata untuk mendeskripsikan pengalaman perempuan, pada kenyataannya masih membuat perempuan terbungkam ketika *mode of expression* diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam masyarakat terjadi pembangunan kultural tentang peran dari pria dengan belum mensejajarkan perempuan dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, maka beberapa hal yang dapat dijadikan acuan untuk perbaikan antara lain; perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengatasi kelemahan dari studi resepsi yang belum banyak menghubungkan kerangka budaya, ekonomi politik serta *framing* dari institusi yang memproduksi teks dan juga masyarakat yang mengkonsumsi teks. Sehingga perlu melibatkan analisis yang lebih makro dengan mengkaji bagaimana produksi teks diintegrasikan dengan struktur makro.

Studi lanjutan yang lebih fokus melihat penanaman nilai-nilai persamaan antar laki-laki dan perempuan yang seyogyanya dapat menyentuh semua aspek bidang kehidupan termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Tenaga pendidik dapat diberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai kesetaraan jender yang dilakukan oleh berbagai lembaga, agar mereka memiliki cukup pengetahuan dan wawasan jender yang baik. Materi bahan ajaran disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada sekarang, dimana hegemoni laki-laki dalam dominasi kehidupan di masyarakat dapat diseimbangkan dengan menampilkan citra perempuan yang dapat memasuki ruang publik, seperti ibu bekerja di luar rumah.

Namun demikian hendaknya kampanye persamaan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan jangan sampai melupakan kodrat perempuan dan laki-laki, artinya untuk hal-hal yang sifatnya biologis dan prinsipil seperti melahirkan dan menyusui di antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disama-ratakan. Selain itu, merancang suatu kegiatan nyata dalam menanamkan nilai-nilai persamaan laki-laki dan perempuan, seperti melalui mengajarkan kepada anak didik mengenai hak dan kewajiban warga negara yang telah diatur dalam undang-undang yang tidak membedakan jenis kelamin.

Ucapan Terimakasih

Kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS), Ketua Prodi dan segenap dosen di Prodi Ilmu Komunikasi FEIS Universitas Bakrie, dan Kepala Sekolah SDN Cipinang Besar 01 Pagi, Jakarta Timur, yang telah membantu proses penelitian sampai terpublikasikannya hasil penelitian ini, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Daftar Pustaka

- Curran, James, David Morley, dan Valerie Walkerdine, 1996, *Cultural Studies and Communications*, Arnold, New York.
- Dewi, Machya Astuti, 2009, Media Massa dan Penyebaran Isu Perempuan, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Jurusan Ilmu Komunikasi

- FISIP UPN 'Veteren' Yogyakarta, Volume 7, Nomor 3, September-Desember 2009, hal. 228-236.
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, LKis, Yogyakarta.
- Galus, Ben S., 2011, *Nilai Kejujuran dalam Pendidikan*, <http://www.pendidikan-diy.go.id/>, diakses 25 Agustus 2012.
- Griffin, Em, 2012, *A First Look at Communication Theory*, McGraw-Hill, New York.
- Hidayat, Deddy Nur, 2003, *Analisis Bivariat dan Multivariat*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kompas*, 22 Februari 2001, Materi Bahan Ajar Sekolah Dasar Bias Jender, *Kompas*, Jakarta.
- Muthali'in, Achmad, 2001, *Bias Jender dalam Pendidikan*, Universitas Muhamadiyah, Surakarta.
- Rahardjo, Turnomo, 2004, *Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, Studi tentang Komunikasi Antaretnis Cina dengan Etnis Jawa Kasus Sudiroprajan Solo, *Disertasi*, Universitas Indonesia, Depok.
- Sarwono, Billy K., 2004, *Pemaknaan Karir Politik Presiden Perempuan dalam Masyarakat Patriarki*, Analisis Pemaknaan Ibu Rumah Tangga Kelas Menengah di Jabotabek tentang Megawati Soekarnoputri, *Disertasi*, Universitas Indonesia, Depok.
- _____, 2010, *Pemaknaan Isu Pemanasan Global dan Lingkungan di Media oleh Kaum Perempuan Urban*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN 'Veteren' Yogyakarta, Volume 8, Nomor 2, Mei-Agustus 2010, hal. 178-190.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2002, *Psikologi Remaja, Edisi Revisi*, Rajawali Press, Jakarta.
- Sidik, M. Fajar, 2011, *Pencitraan Perempuan di Sinetron Cinta Fitri*, *Skripsi*, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta.
- Sunarto, 2010, *Stereotipisasi Peran Jender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN 'Veteren' Yogyakarta, Volume 8, Nomor 3, September-Desember 2010, hal. 233-245.